

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Halitosis merupakan masalah kesehatan di dalam rongga mulut ataupun luar mulut yang mempunyai komplikasi kesehatan. Penyebab halitosis paling banyak terjadi pada intraoral sebanyak 90% yang disebabkan oleh senyawa sulfur yang mudah menguap yang disebut dengan *volatile sulfur compound* (VSC) (Oeding *et al.*, 2020). Penyebab lain halitosis biasanya terjadi karena adanya karies yang mendalam, adanya penyakit periodontal, kebersihan rongga mulut yang buruk, mulut kering, infeksi dibagian rongga mulut, merokok, adanya ulserasi pada mukosa, dan juga terdapat sisa makanan dalam mulut. Cara mengatasi halitosis bisa dilakukan dengan menyikat gigi dengan baik, pembersihan karang gigi secara teratur, benang gigi (*flossing*) dan penggunaan obat kumur. Pencegahan halitosis juga bisa menggunakan bahan-bahan herbal yang bisa menghambat atau menekan pertumbuhan bakteri penyebab halitosis (Asep, 2012).

Halitosis juga dikenal sebagai *fetor ex ore*, *fetor oris*, atau bau mulut adalah kondisi umum yang mempengaruhi 15-60% populasi di seluruh dunia, dengan perbedaan regional yang nyata. Halitosis ditandai dengan bau tidak sedap pada napas yang dihembuskan. Penyebab halitosis sangat banyak dan termasuk kebersihan mulut yang buruk, penyakit periodontal, mulut kering, merokok (CS)/penggunaan tembakau, konsumsi alkohol, kebiasaan makan, diabetes, dan obesitas. Penyebab lainnya termasuk penuaan, stres, kebersihan tubuh secara umum, dan penggunaan obat-obatan tertentu (Zanetti, dkk. 2021).

Ada dua jenis halitosis yaitu halitosis ekstra-oral (EOH) dan halitosis intra-oral (IOH). Sebagian kecil kasus halitosis (5-10%) berasal dari luar mulut. Halitosis jenis ini dapat disebabkan oleh diabetes, gangguan metabolisme, penyakit ginjal dan hati, serta obat dan makanan tertentu.

Sebagian besar kasus halitosis (80-90%) berasal dari rongga mulut; bentuk halitosis ini umumnya disebabkan oleh kebersihan mulut yang buruk, plak gigi, karies gigi, gingivitis, stomatitis, periodontitis, lapisan lidah, dan dalam kasus yang jarang karsinoma mulut. Mulut kering (*xerostomia*) juga dapat meningkatkan bau mulut, meskipun korelasinya tidak selalu diamati (Zanetti, dkk. 2021).

Pada subyek sehat, sumber bau mulut yang paling umum adalah lapisan lidah (43,4% kasus IOH). Lapisan lidah terdiri dari bakteri, sejumlah besar sel epitel yang terkelupas, metabolit darah, sisa makanan, dan leukosit yang berasal dari poket periodontal, yang terakumulasi dengan mudah karena struktur anatomis lidah. Situs utama dari bau mulut adalah bagian dorsoposterior lidah, di mana sebagian besar bakteri anaerob yang bertanggung jawab untuk bau busuk tumbuh (Bernardi, dkk., 2016). Merokok dianggap sebagai salah satu faktor risiko utama perkembangan beberapa kondisi kesehatan dan penyakit, termasuk banyak penyakit mulut. Merokok dapat menyebabkan halitosis dengan menyebabkan hiposalivasi, sehingga memfasilitasi pembentukan endapan di lidah (Kauss, 2022). Merokok juga dapat berkontribusi pada timbulnya penyakit periodontal, yang berkorelasi erat dengan perubahan komposisi mikrobioma oral. Asap rokok mengandung banyak racun yang dapat mengubah mikrobioma rongga mulut melalui berbagai mekanisme seperti efek antibiotik dan kekurangan oksigen (Wu, dkk., 2015).

PH saliva yang lebih rendah telah diamati pada perokok dibandingkan dengan kontrol sehat yang menyebabkan ketidakseimbangan mikroba dan erosi enamel. CS dapat menurunkan populasi komensal di rongga mulut, memfasilitasi akuisisi dan kolonisasi patogen periodontal. Perokok menunjukkan komposisi mikroba subgingival yang berbeda dari non-perokok, meskipun penelitian sebelumnya telah melaporkan hasil yang bertentangan ditinjau dalam, kemungkinan karena perbedaan sensitivitas dan spesifisitas metode yang digunakan. CS telah ditunjukkan untuk mempromosikan aktivitas kariogenik bakteri mulut. Komposisi bakteri lidah

perokok saat ini telah ditemukan berbeda dari non-perokok. Sebuah studi baru-baru ini oleh Sato et al. mengidentifikasi anaerob *Veillonella dispar* sebagai spesies bakteri yang paling melimpah di lapisan lidah perokok vs non-perokok. *Veillonella* adalah spesies dilaporkan menghasilkan hidrogen sulfida sebagai produk metabolisme L-sistein. Menariknya, spesies *Candida* juga telah ditemukan sebagai spesies yang paling melimpah pada perokok dengan halitosis (Zanetti, dkk. 2021).

Al-Zyoud dan rekannya mengidentifikasi adanya bakteri dalam air liur perokok yang meliputi *Prevotella*, *Streptococcus*, dan *Veillonella*, yang merupakan genera bakteri yang mencakup strain yang terkait dengan bau mulut; namun, penulis tidak melakukan investigasi pada tingkat spesies atau menganalisis korelasinya dengan halitosis (Takeshita, dkk., 2016). Dalam studi lain yang menganalisis komposisi bakteri dari lapisan air liur dan lidah perokok dan bukan perokok, tingkat *Fusobacterium nucleatum* dan *Campylobacter rectus* pada perokok 5 kali lipat lebih besar dibandingkan non-perokok dan menunjukkan korelasi positif dengan tingkat VSC (Zanetti, dkk. 2021).

Halitosis masih menjadi salah satu perhatian utama pada perokok: Dalam sebuah survei baru-baru ini, 73% perokok melaporkan bahwa mereka takut mengembangkan kondisi seperti itu. Perokok memang dilaporkan memiliki insiden halitosis yang diukur dan dirasakan sendiri lebih tinggi daripada bukan perokok. Dalam literatur, halitosis terkait asap rokok juga didefinisikan sebagai "napas perokok". Rokok tembakau (CS) mengandung berbagai komponen, seperti asetaldehida, benzena, dan amonia, yang dapat mengacaukan pengukuran halitosis dengan uji organoleptik. Selain itu, beberapa masalah dengan reprodutifitas interobserver dan intraobserver telah dijelaskan (Kristanti, 2017).

Sebuah studi baru-baru ini menunjukkan bahwa perokok memiliki kemungkinan lebih besar untuk melaporkan kondisi gingiva dan halitosis mereka secara kurang objektif dibandingkan bukan perokok. Sayangnya, sebagian besar penelitian yang menilai halitosis pada perokok dilakukan

melalui survei penilaian sendiri. Dari lima studi yang menggabungkan diagnosis halitosis yang dilaporkan sendiri dan pengukuran halitosis oleh penilaian organoleptik atau dengan hasil halimeter, empat tidak menemukan korelasi positif antara halitosis yang dilaporkan sendiri dan hasil instrumen/organoleptik. Perbedaan dalam halitosis yang dilaporkan sendiri dan hasil instrumen/organoleptik ini mungkin disebabkan oleh penurunan sensitivitas penciuman perokok, yang membiaskan persepsi diri mereka tentang napas. Oleh karena itu, penggunaan instrumen untuk mengukur bau mulut dikombinasikan dengan penilaian organoleptik dapat memberikan diagnosis yang lebih akurat. Sampai saat ini, hanya sedikit penelitian yang secara sistematis membahas korelasi CS dengan halitosis (Kristanti, 2017).

Sebuah studi pada subjek dengan periodontitis menemukan bahwa kadar VSC lebih tinggi pada poket gingiva perokok dibandingkan non-perokok. Dalam penelitian lain, skor VSC dan organoleptik secara signifikan terkait dengan lapisan lidah bakteri dan CS. Studi lain menunjukkan bahwa merokok dikaitkan dengan halitosis yang dilaporkan sendiri tetapi tidak dengan tingkat VSC. Patut dicatat bahwa beberapa penelitian telah menemukan bahwa perokok memiliki kebersihan mulut yang lebih buruk daripada bukan perokok, dan ini juga dapat berperan dalam perkembangan IOH (Kristanti, 2017).

Merokok merupakan kebiasaan yang memiliki daya merusak cukup besar terhadap kesehatan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit, pada perokok aktif maupun pasif. Hubungan antara merokok dengan berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, risiko terjadinya neoplasma larynx, esophagus dan sebagainya, telah banyak diteliti. Namun demikian, ketergantungan terhadap rokok tidak dapat begitu saja dihilangkan. Merokok tidak hanya menimbulkan efek secara sistemik, tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya kondisi patologis di rongga mulut. Gigi dan jaringan lunak rongga mulut, merupakan bagian yang dapat mengalami kerusakan akibat rokok. Penyakit periodontal, karies, kehilangan gigi, resesi gingiva,

lesi prekanker, kanker mulut, serta kegagalan implan, adalah kasus-kasus yang dapat timbul akibat kebiasaan merokok (Kristanti, 2017).

Penelitian terdahulu membuktikan bahwa merokok dapat memberikan pengaruh langsung terhadap jaringan periodontal. Perokok memiliki peluang lebih besar menderita penyakit periodontal seperti kehilangan tulang alveolar, peningkatan kedalaman saku gigi serta kehilangan gigi, dibandingkan dengan yang bukan perokok (Nelis, dkk., 2015). Skor plak juga terbukti lebih tinggi pada perokok, dibanding bukan perokok (Lestari, dkk., 2022). Munculnya berbagai kondisi patologis sistemik maupun lokal dalam rongga mulut, disebabkan karena terjadinya penurunan fungsi molekul, termasuk saliva. Kerusakan komponen antioksidan saliva, diikuti dengan penurunan fungsinya, ditemukan pada beberapa kelainan di rongga mulut (Kristanti, 2017).

Pentingnya halitosis sangat terkait dengan dampak psikologis dan sosialnya. Bau mulut telah dikaitkan dengan gejala kejiwaan seperti fobia, depresi, kekhawatiran yang cukup besar, dan perubahan perilaku dan dapat mempengaruhi harga diri, kepercayaan diri, dan berdampak buruk pada partisipasi sosial. Dampak halitosis sangat kuat di kalangan orang muda. Beberapa penelitian telah membahas halitosis yang dirasakan sendiri (SPH) di kalangan remaja, tetapi sampel mereka hanya mencakup mahasiswa kedokteran gigi. Penelitian di Libya membahas masalah di antara populasi kaum muda yang lebih luas (Mubayrik, dkk., 2017).

Persepsi merupakan isu sentral dalam epistemologi (cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan), teori pengetahuan. Pada akar, semua pengetahuan empiris kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, bau dan rasa dunia di sekitar kita (O'Brien, Daniel, 2014). Persepsi merupakan landasan memulai kehidupan, seperti yang dikemukakan oleh Hanurawan (2007) bahwa persepsi adalah proses dalam diri seseorang yang menunjukkan organisasi dan interpretasi terhadap kesan-kesan inderawi, dalam usaha untuk memberi makna terhadap objek persepsi. Ketika manusia mengolah persepsi dengan nilai baik, maka akan

menjadikan manusia tersebut untuk cenderung berperilaku baik. Ada pula hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim, yang artinya bahwa “Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku”. Dalam membentuk persangkaan atau persepsi, manusia akan secara pasti menggunakan indera, nalar, dan emosinya. Indera sebagai penerima eksistensi, nalar sebagai pencari esensi dan emosi sebagai penetap dan hakikat wujud dan makna bagi manusia (Adzim, 2019).

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas hamba-Nya. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi hidup bersih dan sehat. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang cara menjaga kebersihan, mulai dari diri sendiri hingga lingkungan masyarakat (Rohmah dkk., 2021). Dalam mencegah berbagai penyakit dan menjaga kesehatan, Rasulullah SAW menerapkan berbagai ketentuan salah satunya ialah kebersihan individu. Hal ini ditetapkan melalui kewajiban berwudhu dan mandi. Dengan demikian kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, dkk., 2021). Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ الْمُسَيَّبِ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ
الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَانظُرُوا

Artinya: *Dari Shalih bin Abu Hassan ia berkata; Aku mendengar Said bin Al Musayyab berkata; Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian.* (HR. At-Tirmidzi)

Memang benar bahwa seorang yang cerdas akan mengetahui apa arti kebersihan. Kebersihan adalah sebagian dari Iman. Dikatakan bahwa membersihkan gigi dan rongga mulut adalah suatu cara untuk menyucikan mulut dan mencari keridhaan Ilahi. Sesungguhnya mulut yang bersih adalah

syarat utama dalam menjaga kesehatan (Ali, 2016). Hal ini digambarkan dalam hadits: "Apabila Nabi SAW bangun dari tidurnya, Beliau SAW selalu bersiwak (membersihkan) dengan siwak." Rasulullah bersabda:

لَوْلَا أَنِ اشْتَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالْوُضُوءِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: *Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat.* (HR. Muslim)

Islam telah mengenal sistem pengobatan sejak masa awal Islam. Sistem pengobatan yang dikenal luas dalam khazanah Islam ini mengacu kepada perkataan dan tindakan Rasulullah SAW yang terkait dengan upaya menanggulangi wabah penyakit, penyembuhan penyakit, dan perawatan pasien. Salah satu pencegahan medis yang dianjurkan menurut hadits, yaitu penggunaan sikat gigi, siwak, dan menjaga kebersihan (Al-Azizi, 2018).

Perilaku hidup bersih dan sehat termasuk pencegahan halitosis adalah merupakan ajaran agama Islam. Dalam kitab-kitab ilmu fiqih ditemukan bab *thaharah* (bersuci) terdapat dalam bab permulaan, itu artinya Islam memberi perhatian utama dalam hal kebersihan. Kehidupan yang baik, ibadah yang baik, harus dimulai dengan hidup bersih dan suci. Dengan kebersihan juga akan terwujud kehidupan yang sehat (Wahyudi, 2005) .

Menurut perspektif Islam bersiwak dan berkumur yang terdapat dalam sunnah wudhu yakni ketika akan melakukan wudhu, dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap, mencegah penyakit flu, menjaga kesehatan gigi, dan pencegahan dini dari penyakit periodontitis. Berkumur-kumur ditambah dengan bersiwak atau menyikat gigi, mulut akan menjadi segar dan gigi pun bisa terhindar dari berbagai macam penyakit (Afif & Khasanah, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada paragraf di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi persepsi diri bau mulut di kalangan siswa laki-laki yang merokok di SMAN 2 Tambun Utara, Kabupaten Bekasi. Kurangnya penelitian mengenai halitosis di Indonesia,

serta peneliti mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian di SMAN 2 Tambun Utara, menjadi dasar mengapa peneliti memilih untuk meneliti siswa SMAN 2 Tambun Utara dan tinjauannya menurut Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan atas latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan persepsi diri terkait halitosis antara laki-laki perokok dan non-perokok pada siswa SMAN 2 Tambun Utara dan tinjauannya dari sisi Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan persepsi diri terkait halitosis terhadap siswa laki-laki perokok dan non-perokok di SMAN 2 Tambun Utara dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran persepsi diri halitosis terhadap perokok dan non-perokok di SMAN 2 Tambun Utara
2. Mengetahui pandangan Islam mengenai gambaran persepsi diri halitosis perokok dan non-perokok di SMAN 2 Tambun Utara

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

1. Memberi informasi mengenai persepsi diri terkait halitosis pada perokok di SMAN 2 Tambun Utara.
2. Meningkatkan kesadaran perokok di SMAN 2 Tambun Utara mengenai merokok menyebabkan halitosis.

1.4.2 Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan edukasi terhadap khalayak mengenai merokok dapat memengaruhi persepsi diri terkait halitosis.

1.4.3 Manfaat untuk Peneliti

Mendapatkan informasi dan wawasan mengenai perbedaan persepsi halitosis pada siswa SMAN 2 Tambun sehingga bisa dijadikan dasar bagi pengembangan penelitian berikutnya.

1.4.4 Manfaat bagi Khasanah Islam

Hasil penelitian ini mampu dijadikan acuan berkaitan dengan pandangan Islam mengenai persepsi diri terkait halitosis terhadap perokok, selanjutnya agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai hal tersebut.